

Kajian *Smart Leadership* Pada Kepemimpinan Nabi Muhammad saw Dalam Membangun Peradaban Islam

Fatma Sari

Institut Agama Islam negeri Sorong
fatmaassidiq@gmail.com

Abstract: *This paper examines the leadership of the Prophet Muhammad saw. in his success in building Islamic civilization which is analyzed using smart leadership theory, namely leadership theory that uses intelligence (IQ), emotional intelligence (EQ) and spiritual intelligence (SQ) in his leadership. This research uses a literature research method or library research, namely research that prioritizes theoretical and philosophical data processing over empirical in the field. The data sources in this study are books, journal articles, and other sources that support this study. This research concludes that the success of Prophet Muhammad SAW in building Islamic civilization and even he was named a very influential figure with the number 1 order in the world is certainly greatly influenced by the various intelligences he has and optimizes. This shows that from the various intelligences and abilities of the Prophet that the author analyzed have met 3 indicators of smart leadership theory, namely intelligence intelligence (IQ), emotional intelligence (EQ) and spiritual intelligence (SQ).*

Keywords: *Leadership, Prophet Muhammad saw, Islamic Education*

Abstrak: Tulisan ini mengkaji terkait kepemimpinan Nabi Muhammad saw. dalam keberhasilannya membangun peradaban Islam yang dianalisis menggunakan teori *smart leadership* yakni teori kepemimpinan yang menggunakan kecerdasan intelegensi (IQ), kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam kepemimpinannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur atau *library research* yakni penelitian yang lebih memprioritaskan olahan data teoritis dan filosofis daripada empiris di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel jurnal, dan sumber lain yang mendukung kajian ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan Nabi Muhammad SAW. dalam membangun peradaban Islam bahkan beliau dinobatkan sebagai Tokoh yang sangat berpengaruh dengan urutan nomor 1 di dunia tentunya sangat dipengaruhi dari beragam kecerdasan yang beliau miliki dan optimalkan. Hal ini menunjukkan bahwa dari beragam kecerdasan dan kemampuan Nabi yang penulis analisis telah memenuhi 3 indikator dari teori *smart leadership* yakni kecerdasan intelegensi (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Kata Kunci: Kepemimpinan, Nabi Muhammad saw, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Pemimpin (*Leader*) berarti orang yang mempengaruhi pihak lain melalui berbagai proses dengan maksud mencapai tujuan tertentu.¹ Kepemimpinan adalah upaya seorang pemimpin dalam mempengaruhi orang lain, sehingga orang yang dipengaruhi dapat terpengaruh untuk melaksanakan apa yang menjadi visi misi seorang pemimpin.

Sejarah membuktikan bahwa tidak sedikit prestasi yang dilakukan Nabi Muhammad saw. dalam memimpin umat Islam hingga membangun peradaban Islam. Sosok beliau sebagai seorang Nabi pemimpin agama dan negara yang secara implisit memberi rujukan kepada kita semua dalam upaya meneruskan dan mengembangkan Islam khususnya aspek pendidikan Islam.

Seorang Penulis *non muslim* bernama Michael Hart secara objektif melalui bukunya yang berjudul “100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia” meyakini bahwa, Muhammad adalah satu-satunya orang dalam sejarah yang sangat berhasil baik dalam hal keagamaan. Beliau mengembangkan salah satu agama besar di dunia serta menjadi pemimpin politik yang amat efektif dan hingga saat ini 14 abad setelah beliau wafat, pengaruhnya masih kuat dan merasuk. Muhammad memainkan pengaruh pribadi yang lebih besar pada perumusan agama Islam.²

Dari pernyataan Hart di atas, penulis menggaris bawahi bahwa

Muhammad memainkan pengaruh pribadi sehingga memberikan signifikansi besar atas kepemimpinan beliau. Dengan kata lain, Nabi Muhammad mengoptimalkan beragam kecerdasan dalam dirinya, baik itu kecerdasan intelegensi, emosional dan spiritual. Jika mereview beberapa teori tipe kepemimpinan, terdapat tipe kepemimpinan yang mengoptimalkan 3 kecerdasan yakni kecerdasan intelegensi (IQ), kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang diistilahkan dengan *Smart Leadership* (Kepemimpinan yang cerdas).

Salah satu kunci keberhasilan sebuah kelompok/lembaga dalam mencapai tujuan visi misi serta pengembangan sumber daya manusianya adalah pada aspek kepemimpinan. Untuk itu kepemimpinan menjadi hal penting untuk terus dikaji dan dikembangkan agar dapat dijadikan opsi bagi

¹Inu Kencana (2003) dalam Maulan Ali, Eko, 2013. *Kepemimpinan Integratif Dalam Konteks GoodGovernance*. (Jakarta: PT. Multicerdas Publishing, 2013). hal 17

² Michael Hart, *100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia*, Edisi Revisi, 2012

pembaca khususnya pemerhati pendidikan Islam dan mengembangkan visi misinya.

Hal inilah yang menjadi alasan penulis ingin mengkaji kepemimpinan Nabi Muhammad saw. dalam keberhasilannya membangun peradaban Islam menggunakan teori *smart Leadership* sehingga dapat dijadikan rujukan bagi pembaca khususnya pemerhati pendidikan Islam dalam pengembangan pendidikan Islam.

Tinjauan Pustaka

Kepemimpinan yang cerdas (*Smart Leadership*) adalah tipe kepemimpinan yang menggunakan kecerdasan kecerdasan intelegensi (IQ), kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Hal ini dijelaskan oleh Prof. Khusnuridlo melalui materi Kepemimpinan Pendidikan.

Dalam istilah psikologi, IQ adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan merespon alam semesta, yang tercermin dalam matematika, fisika, kimia, biologi, dan bidang eksakta serta teknik, tetapi belum merupakan pengetahuan untuk mengenal dan memahami diri sendiri dan sesamanya. IQ lebih mengarahkan pada objek-objek di luar manusia, IQ dapat diibaratkan sebagai kuda. Yang perlu kita perhatikan adalah bahwa IQ merupakan kadar kemampuan seseorang atau anak dalam memahami hal-hal yang sifatnya fenomenal, faktual data dan hitungan. IQ adalah cermin kemampuan seseorang dalam memahami dunia luar. Dalam filsafat, kebenaran bisa dibuktikan dengan argument logika.³

Maka kecerdasan akal dalam perspektif ini dapat dilihat dari kemampuan berfikir logis. Dalam hal ini, Al-Quran sebagai firman yang berasal dari Allah yang Maha Mengetahui yang diperuntukkan bagi orang yang berakal dan dalam surat Al-Alaq ayat 1 yang bermakna membaca, menganalisis dalam hal tekstual dan kontekstual memenuhi unsur kebenaran logis di dalamnya.

EQ (*Emotional Quotient*) dipopulerkan Daniel Golmen, melalui bukunya *Working with Emotional Intelligence*, Golmen menyebutkan bahwa EQ terdiri atas kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat

³ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS* (Depok: Inisiasi Press, 2005)

menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu, peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.⁴

Samuel Mc Garious memberikan indikator kematangan emosional adalah sejauh individu mampu menerima kenyataan yang berkaitan dengan kemampuan dan potensi kepribadiannya, sejauh individu mampu menikmati hubungan-hubungan sosialnya baik didalam maupun diluar keluarga, mampu bersikap positif terhadap kehidupan, sanggup menghadapi situasi yang tidak diperkirakan, berani dan mampu mengemban tanggung jawab, teguh dan konsisten, mampu mewujudkan keseimbangan dan keharmonisan diantara berbagai tuntutan kebutuhan dan motivasi kehidupan, memiliki perhatian seimbang terhadap berbagai macam kegiatan intelektual, kerja, hiburan dan sosial, memiliki pandangan yang kuat dan integral.⁵

Islam adalah agama fitrah, Islam tidak mengingkari adanya

kebutuhan fisiologis alamiah manusia yang bersifat fitrah, Islam hanyamenekankan pentingnya mengontrol dan mengendalikan emosi yang berlebihan. Baik emosi yang berhubungan dengan kebutuhan fisiologis maupun emosi religius. Kesadaran ini diawali dengan pengenalan halal dan haram, maka sikap hati-hati waspada dalam tindakan sangat dianjurkan, kewaspadaan ini oleh Rasulullah disebut dengan taqwa.⁶ Rasulullah saw. dalam sabdanya menjelaskan bahwa jihad yang paling besar adalah bukan perang melawan musuh, tetapi *jihadunnnafs*, yakni jihad melawan hawa nafsu.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Kecerdasan spiritual bukan doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk cerdas dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan-kehidupan spiritual ini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*The Will To Meaning*), yang memotivasi kehidupan

⁴ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS* (Depok: Inisiasi Press, 2005)

⁵ M Utsman Najati, *Belajar EQ, Dan SQ Dari Sunah Nabi* (Jakarta: Hikmah, 2006)

⁶ M Utsman Najati, *Belajar EQ, Dan SQ Dari Sunah Nabi* (Jakarta: Hikmah, 2006)

manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*The Meaning Of Life*), dan mendambakan hidup bermakna (*The Meaningfull Life*).⁷

Kecerdasan spiritual sebagai bagian dari psikologi memandang

bahwa seseorang yang taat menjalankan ritual agama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual, acapkali mereka memiliki sikap fanatisme, eksklusivisme, dan intoleran terhadap pemeluk agama lain, sehingga mengakibatkan permusuhan dan peperangan. Kecerdasan spiritual mendorong kita untuk selalu mencari inovasi untuk menghasilkan

sesuatu yang lebih dari pada apa yang dicapai saat ini, kecerdasan spiritual akan mendorong kita untuk berfikir dan memandang hidup dari berbagai sisi, bukan hanya berfikir dari satu sisi saja. Pada setiap sifat yang dimiliki manusia, maka ada sifat Maha, bila otak kiri berfikir tentang rasionalitas, maka ada yang Maha pencipta, Maha menentukan, Maha kokoh, Maha Pemelihara, Maha pemberi petunjuk atas rasionalitas. Bila otak kanan kita berfikir tentang emosionalitas, maka ada yang Maha penyayang, Maha angkuh, Maha pemaaf, Maha menghinakan, Maha pembalas, yang memiliki emosi jauh diluar jangkauan nilai-nilai emosi manusia. Sehingga kemanapun otak berfikir, bila kita mau merenung tentang makna kehidupan, maka disana selalu ada nilai Maha. Sekali kita berfikir tentang nilai Maha, maka seluruh bagian otak akan merasa tersentuh, seluruh bagian kalbu akan tergetar, dan semua bagian otak dan kalbu siap menyumbangkan dalam berfikir. Jadi dengan mengingat sifat Maha, maka kita akan terlatih untuk memikirkan kejadian dan kehidupan dari satu segi saja.⁸

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan diri seseorang untuk membangun

hubungan baiknya dengan Yang Menciptakannya yakni Allah. Seseorang akan menyadari bahwa dirinya ada karena ada Yang Mengadakan, dan untuk apa diadakan (diciptakan). Kemampuan inilah yang terus dikonstruksikan dalam dirinya sebagai rasa syukur kepada Allah.

Metode

Artikel ini menggunakan metode penelitian literatur atau *library research* yakni penelitian yang lebih memprioritaskan olahan data teoritis dan

⁷ Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi islami*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002)

⁸ Rajendra Kartawiria, *12 Langkah Membentuk Manusia Cerdas*, (Jakarta: Hikmah, 2004)

filosofis daripada empiris di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku- buku, artikel jurnal, dan sumber lain yang mendukung kajian ini.

Pembahasan

Tulisan ini akan mengkaji sejarah kepemimpinan Nabi Muhammad saw. dalam keberhasilannya membangun peradaban Islam, menganalisisnya menggunakan teori *Smart Leadersip* yakni Kepemimpinan yang mengoptimalkan kecerdasan intelegensi, emosional dan spiritual.

1. Kecerdasan intelegensi (IQ) adalah kemampuan seseorang untuk mengenal, merespon, berfikir, menganalisa, memecahkan masalah sehingga menentukan cara pandang dan sikap seseorang. Salah satu sifat yang dimiliki Nabi Muhammad saw. adalah fathonah yang berarti cerdas. Ribuan ayat yang diterima beliau dari Allah swt. melalui malaikat Jibril dan ketepatannya dalam menyampaikan kepada para sahabat-sahabatnya serta beberapa firman Allah dalam hadist qudsi yang beliau susun sendiri sehingga menghasilkan susunan redaksi yang indah dan efeksti mudah dipahami oleh para sahabat, memberikan indikasi bahwa Nabi memiliki tingkat kemampuan analisis dan hafalan yang sangat tinggi. Selain itu keberhasilan Nabi saat memimpin dan mempersiapkan strategi perang badar, salah satunya dari bagaimana cara Nabi mengetahui berapa jumlah pasukan lawan yaitu dengan menaksir jumlah kambing dan unta yang disembelih setiap hari. Pergerakan strategi perang Nabi secara terstruktur sistemats dan massif terus dilakukan dengan pembagian komando, mengirimkan pasukan untuk upaya ekspedisi, pembentukan majelis pemusywaratan militer sehingga Nabi dan para sahabat memenangkan perang badar, hal ini menandakan bahwa Nabi memiliki kemampuan memanejerial perang yang sangat tinggi. Selain itu Nabi merumuskan dan menetapkan konsensus hukum yang dikenal dengan Piagam Madinah atas kesepakatan bersama dari beragam suku dan bangsa untuk dijadikan dasar dalam kehidupan bersosial, perekonomian, politik hukum dan berbangsa dengan tujuan membangun perdamaian bangsa, maka dalam hal ini Nabi memiliki kemampuan yang sangat tinggi sebagai *problem solver* diantara yang berselisih dan konseptor dalam menuangkan ide gagasan pada sebuah dokumen konstitusi.

2. Kecerdasan emiosional (EQ) adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain, seperti pemaaf, sabar, lemah lembut, santun, penyayang, empati, toleransi dan sebagainya. Nabi Muhammad jelas memiliki semua sifat itu, tidak sedikit riwayat yang menjelaskan hal itu, bahkan Allah swt menyanjung Nabi

Muhammad sebagai akhlaqul karimah dalam firman Allah. Selain itu, perlakuan keji dan kasar penduduk Thaif kepada Nabi sehingga membuat geram Malaikat dan menawarkan ingin menghancurkan mereka dengan diujarkannya gunung-gunung, tetapi Nabi menolak tawaran itu bahkan Nabi mendakan kebaikan untuk penduduk Thaif hingga kepada anak cucunya. Selain itu pada saat Nabi dan para sahabat memenangkan kota Makkah pada tragedi Fathul Makkah, diakhir kemenangannya itu beliau tidak serta merta membunuh semua orang-orang kafir quraisy mekkah atas kemenangan beliau memenangkan mekkah, padahal jauh sebelumnya, mereka orang kafir quraisy mekkah telah memusuhi Nabi berpuluh tahun, dengan menolak dakwah Nabi, bersikap kasar dengan melempari batu dan kotoran kepada Nabi bahkan mengolok Nabi dengan mengatakan Muhammad majnun (gila), tetapi Nabi saat memenangkan kota mekkah, Nabi tetap berlaku baik kepada mereka. Atas kebaikan Nabi tersebut, tidak sedikit diantara mereka yang memeluk Islam. Semua hal ini menandakan bahwa Nabi memiliki kecerdasan emosional yang sangat tinggi.

3. Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kemampuan diri seseorang untuk membangun hubungan baiknya dengan Tuhan yang menciptakan. Nabi Muhammad saw. yang merupakan Kekasih Allah yang sudah dijamin kehidupan baiknya di dunia dan akhirat masih memiliki kesadaran melakukan ibadah seperti sholat-sholat sunnah hingga kakinya bengkak, alasan beliau adalah beliau ingin selalu menjadi hamba yang selalu bersyukur (berterimakasih) kepada Allah melalui ibadah-ibadah yang beliau lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa beliau memiliki kecerdasan spiritual yang sangat tinggi.

Kesimpulan

Dari analisis uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa keberhasilan Nabi Muhammad saw. dalam membangun peradaban Islam bahkan beliau dinobatkan sebagai Tokoh yang sangat berpengaruh dengan urutan nomor 1 di dunia tentunya sangat dipengaruhi dari beragam kecerdasan yang beliau miliki dan optimalkan. Hal ini menunjukkan bahwa dari beragam kecerdasan dan kemampuan Nabi yang penulis analisis di atas telah memenuhi 3 indikator dari teori *Smart Leadership* yakni kecerdasan intelegensi (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Oleh karenanya, kesimpulan di atas seyogyanya dapat dijadikan rujukan bagi pembaca khususnya pemerhati pendidikan Islam bahwa dalam upaya mengembangkan pendidikan Islam dalam segala aspek tentunya dapat

mengoptimalkan beragam kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu, seperti halnya yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. sebagai contoh teladan bagi kita semua dalam keberhasilannya membangun peradaban Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Mujib, Abdul Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi islami*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002
- Kencana, Inu (2003) dalam Maulan Ali, Eko, 2013. *Kepemimpinan Integratif Dalam Konteks Good Governance*. Jakarta: PT. Multicerdas Publishing, 2013.
- Hart, Michael, *100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia*, Edisi Revisi, 2012
- Najati, M Utsman, *Belajar EQ, Dan SQ Dari Sunah Nabi*, Jakarta: Hikmah, 2006
- Kartawiria, Rajendra, *12 Langkah Membentuk Manusia Cerdas*, Jakarta: Hikmah, 2004
- Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, Depok: Inisiasi Press, 2005